

**PERKEMBANGAN FESTIVAL REYOG NASIONAL TAHUN 2005-2019****Nikhen Febiola Putri Saksono**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nikhen.17040284026@mhs.unesa.ac.id](mailto:nikhen.17040284026@mhs.unesa.ac.id)

**Wisnu**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wisnu@unesa.ac.id](mailto:wisnu@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Festival Reyog Nasional merupakan kalender wisata budaya unggulan Kabupaten Ponorogo. Festival Reyog pada dasarnya mengutamakan unsur kreatifitas sehingga dapat menimbulkan perkembangan yang menjadi daya tarik masyarakat untuk turut menyaksikannya. Beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perkembangan sistem kompetisi dalam Festival Reyog Nasional; (2) Bagaimana pengaruh Festival Reyog Nasional terhadap perkembangan kreatifitas Seni Reyog. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, (1) Heuristik adalah proses pengumpulan sumber yang didapat dari wawancara dengan informan yang berpartisipasi dalam Festival Reyog Nasional, Dinas Pariwisata, Kabudayaan Kabupaten Ponorogo dan Yayasan Reyog Ponorogo, buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam pentas Budaya Bangsa oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo dan sumber revelan lainnya; (2) Kritik sumber, merupakan tahap melakukan pengujian dan verifikasi, kritik sumber dilakukan untuk mendapat fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian; (3) Historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian yang disusun secara kronologis sesuai sumber yang didapatkan. Hasil Penelitian ini menjelaskan Festival Reyog Nasional tahun 2005 mengalami perkembangan pada garapan musiknya dibuat lebih kreatif dengan memasukkan gamelan Reyog Ponorogo dengan nada baru yang ketukannya lebih cepat dan lepas dari pakem musik Reyog. Kemudian pada tahun 2007 peserta Simo Budi Utomo memasukkan vokal putri yang menimbulkan banyaknya grup Reyog yang memasukkan vokal putri. Pada tahun 2008 perkembangan Festival Reyog Nasional terletak dalam Penghargaan pola koreografi terbaik, penata tari terbaik, penata iringan terbaik dan penyaji terbaik. Pada tahun 2009 perkembangan sistem akumulasi penilaian menjadi sistem *score*. Sedangkan pada tahun 2015 peserta wanita dapat menggunakan hijab dan celana panjang

**Kata Kunci :** Perkembangan, Festival Reyog Nasional, Reyog Ponorogo, Ponorogo.

**Abstract**

*The National Reyog Festival is a leading cultural tourism calendar in Ponorogo Regency. The Reyog Festival basically prioritizes the element of creativity so that it can lead to developments that attract the public to witness it. Several things that will be discussed in this research are (1) How is the development of the competition system in the National Reyog Festival; (2) How is the influence of the National Reyog Festival on the creative development of Reyog Art. This study uses a historical research method consisting of four stages, (1) Heuristics is the process of collecting sources obtained from interviews with informants who participated in the National Reyog Festival, Tourism Office, Ponorogo Regency Culture and Ponorogo Reyog Foundation, book Guidelines for the Basic Arts of Reyog Ponorogo In the National Culture stage by the District Government of Ponorogo Level II and other relevant sources; (2) Source criticism, is the stage of conducting testing and verification, source criticism is carried out to obtain historical facts related to the research title; (3) Historiography, namely the writing of research results arranged chronologically according to the sources obtained. The results of this study explain that the 2005 National Reyog Festival experienced developments in its musical compositions being made more creative by incorporating the Reyog Ponorogo gamelan with new notes whose beats were faster and separated from the standard of Reyog music. Then in 2007 participant Simo Budi Utomo entered female vocals, which led to many Reyog groups including female vocals. In 2008 the development of the National Reyog Festival lies in the awards for the best choreography pattern, best dancer, best accompaniment and best presenter. In 2009 the development of the accumulated assessment system became a score system. Meanwhile, in 2015 female participants were able to wear hijab and trousers*

**Keywords:** Development, National Reyog Festival, Reyog Ponorogo, Ponorogo

## PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah paling barat dalam provinsi Jawa Timur. Ponorogo sendiri merupakan Kabupaten identik dengan kesenian dan budaya religi yang kuat. Secara garis besar Ponorogo memiliki banyak kesenian. Diantaranya adalah Jaran Thek, Gajah-gajahan dan Reyog. Darim beberapa jenis kesenian yang ada salah satu yang menonjol adalah kesenian Reyog Ponorogo.

Dalam perjalanannya Reyog Ponorogo terbagi menjadi dua versi. Pertama versi Reyog Obyog yaitu pertunjukan Reyog yang tidak memiliki pakem atau aturan-aturan yang terkait. Versi kedua yaitu Reyog Festival dimana dalam versi ini berbanding terbalik dengan Reyog Obyog. Reyog Festival ini merupakan pertunjukan yang sudah mengalami banyak modifikasi mulai dari musik dan tarinya. Selain itu di dalam pertunjukkan Reyog Festival meliputi penari Jathil, Warok, Bujangganong, Klono Sewandono dan Pembarong.

Dahulu kesenian Reyog merupakan kesenian rakyat yang diselenggarakan pada acara-acara tertentu. Pada awal abad XX kesenian Reyog Ponorogo dilarang untuk dipentaskan ditempat umum oleh Pemerintah Belanda. Pada akhirnya pagelaran Reyog hanya boleh dipentaskan di dalam rumah. Hal ini mengakibatkan dadak merak (Pembarong) yang tingginya 4 meter tidak dapat masuk ke dalam rumah. Sehingga pagelaran Reyog pada saat itu tidak menyertakan dadak merak. Pada perkembangannya pagelaran ini memunculkan bentuk baru dalam pertunjukkan Reyog yang disebut dengan Kucingan.

Kemudian pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia larangan pertunjukkan Reyog tersebut masih tetap berlaku bukan hanya kesenian Reyog saja namun penindasan oleh tentara Jepang mengharuskan masyarakat Indonesia untuk meninggalkan semua bentuk aktivitas kesenian.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 atas dorongan masyarakat untuk tetap mempertahankan kesenian Reyog Ponorogo, maka Pemerintah Kabupaten Ponorogo menyelenggarakan Festival Reyog Nasional. Kesenian Reyog semakin berkembang sehingga pada saat itu setiap desa memiliki grup Reyog. Menurut Ahmad Tobroni Toredjo (Sesepuh Reyog) kondisi ekonomi cukup mapan, jumlah kelompok Reyog tercatat mencapai 600 unit yang tersebar di 303 desa.<sup>1</sup>

Festival Reyog Nasional diharapkan menjadi salah satu upaya dalam memelihara dan memajukan kesenian Reyog serta mengembangkan kreativitas para kesenian Reyog dalam menyajikan pertunjukan Festival Kesenian Reyog sebagai tradisi kebudayaan daerah dalam membantu mengembangkan kebudayaan Nasional. Strategi pelestarian seni Reyog Ponorogo akan berjalan dengan baik bilamana mendapatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian Reyog ini.

Festival Reyog Nasional ini memperebutkan piala Presiden Republik Indonesia. Peserta yang mengikuti ajang perlombaan ini dari grup Reyog seluruh Indonesia. Festival Reyog pada dasarnya mengutamakan unsur estetika sehingga dapat menimbulkan daya tarik masyarakat untuk turut menyaksikannya.

Festival Reyog Nasional ini mempunyai pagelaran yang menarik setiap tahunnya karena dekorasi panggungnya yang dihias megah dan penuh dengan nilai seni yang tinggi. Pendaftar Festival Reyog Nasional ini tak hanya berasal dari grup Reyog lokal saja, namun grup Reyog dari luar kota banyak yang mengikuti Festival Reyog Nasional. Hal inilah yang dapat mengakibatkan munculnya gerakan dan iringan yang baru dan kemudian menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo untuk ikut menyaksikan pertunjukkan Festival Reyog Nasional untuk mendukung salah satu perwakilan peserta Festival Reyog Nasional favoritnya. Dalam pementasan Festival Reyog Nasional ini terdapat beberapa sistem kompetisi dan kriteria penilaian dari juri pementasan yang nanti akan menentukan siapa yang menjadi juara dalam ajang perlombaan tersebut.

Sistem kompetisi merupakan peraturan yang dibuat agar peserta Festival Reyog Nasional mempunyai acuan dan pedoman dalam pementasan. Dalam kriteria penilaian dewan juri yang mencakup tentang Wirogo, Wiroso, Wiromo dan Kreativitas garap penyajiannya.<sup>2</sup> Kriteria penilaian sendiri dari tahun ke tahun relatif sama, yang membedakannya terdapat kreatifitas dalam penyajian keselarasan dan keserasian yang berhubungan dengan hakikat dari Wirogo, Wiroso dan Wiromo yang merupakan penampilan gagasan seni yang menarik. Indek penilaian menggunakan skala nilai 60 sampai dengan nilai 100 sebagai nilai sempurna pada masing-masing tari lepas yaitu Tari Warok, Tari Jathil, Tari Bujangganong, Tari Klono Sewandono, Pembarong dan juga Iringan. Indah dan menariknya pementasan Reyog Ponorogo, tanpa ada dukungan tata busana dan tata rias yang sesuai dan memadai maka akan berkurangnya nilai estetika maupun etika tari tersebut.<sup>3</sup> Artinya setiap pemeran kesenian Reyog terdapat ciri dan macam busana yang berbeda sesuai dengan karakteristik yang akan ditampilkan. Peserta menggunakan busana yang telah ditetapkan oleh panitia acara.

Pementasan Festival Reyog Nasional ini dilakukan di panggung Alun-Alun Ponorogo selama sepekan pada waktu malam hari dengan jadwal tampil yang sudah diundi dan ditentukan oleh panitia pada saat *Technical Meeting*. Seiring berkembangnya zaman yang lebih modern memberikan dampak yang luar biasa dari berbagai aspek salah satunya pada aspek kesenian. Perkembangan zaman yang semakin modern memunculkan sebuah struktur pertunjukkan yang modern tanpa menghilangkan nilai filosofi dari kesenian

<sup>1</sup>Amijaya, Dedy Satya, *Manajemen Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo dan Problematika nya* (Surakarta: Tesis ISI, 2010). Hlm. 36

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo. *Buku Panduan*

*Festival Nasional Reyog Ponorogo XXVI*, (Ponorogo: Festival Nasional Reyog Ponorogo, 2019), Hlm. 14.

<sup>3</sup>Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II PONOROGO. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, (Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1993), Hlm. 21.

Reyog itu sendiri. Perkembangan tari disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap berpedoman dalam ketentuan-ketentuan pelaksanaan tari Reyog Ponorogo itu sendiri<sup>4</sup>. Konsep dari Festival Reyog Nasional dikemas dengan menarik dan selalu dikembangkan setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dan belum terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan Festival Reyog Nasional maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Festival Reyog Nasional Tahun 2005-2019”. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sistem kompetisi dalam Festival Reyog Nasional dan pengaruh Festival Reyog Nasional terhadap perkembangan kreativitas Seni Reyog.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam penulisan artikel, karena untuk memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau serta untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau harus berdasarkan data yang diperoleh.<sup>5</sup> Menurut Gilbert J. Garrahan berpendapat bahwa aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, berpendapat secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang telah didapat dalam bentuk tertulis merupakan penelitian sejarah. Sumber yang sistematis yang berhubungan dengan sebab akibat dalam kajian menjelaskan peristiwa masa kini dan mengantisipasi masa yang akan datang merupakan tugas seorang sejarawan dalam menulis sejarah. Menurut Sartono Kartodirdjo guna melakukan penelitian sejarah melalui tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>6</sup>

Tahapan pertama adalah Heuristik merupakan proses pencarian sumber yang dilakukan oleh penulis, sumber tersebut bisa berupa sumber primer dan sekunder yang sesuai dengan tema yang sedang diteliti. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung *evidensi* (bukti) baik lisan maupun tertulis.<sup>7</sup> Tahap awal penulisan dimulai dengan pengumpulan sumber primer. Sumber primer ini diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yang pernah berpartisipasi dalam Festival Reyog Nasional yang menunjang kurun waktu tahun 2005-2019, Dinas Pariwisata, Kebudayaan Kabupaten Ponorogo dan Yayasan Reyog Ponorogo serta tempat lain yang menunjang. Selain itu terdapat Sumber sekunder ini diperoleh dari buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam pentas Budaya Bangsa oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1993, surat kabar jawapos, dekitcom, observasi/wawancara, buku-buku yang terkait dengan Festival Reyog Nasional dan Artikel maupun Jurnal yang

berhubungan dengan Reyog dan Festival Reyog Nasional.

Tahapan kedua adalah Verifikasi atau (kritik) Verifikasi merupakan tahapan penelitian sejarah yang dilakukan dengan menganalisis, menyeleksi, dan menguji suatu sumber untuk mendapatkan keabsahan suatu sumber.<sup>8</sup> Guna melihat tingkat kredibilitas terhadap sumber sejarah maka dilakukan kritik sumber agar terhindar dari kepalsuan. Proses kritik bertujuan untuk memperoleh fakta yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, penulis memilah mana sumber yang sesuai dan yang tidak sesuai. Kritik terdiri dari dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal lebih mengarah kepada keaslian atau originalitas sumber yang digunakan untuk melakukan penelitian sedangkan kritik internal lebih mengarah pada kebenaran isi sumber. Penggunaan beberapa sumber yang didapatkan ini antaranya adalah dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Ponorogo dan situs penelusuran online. Tujuan utama dari kritik sumber adalah untuk memilah data, sehingga diperoleh fakta secara objektif.<sup>9</sup>

Tahapan ketiga adalah Interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber sejarah. Fakta yang telah melalui proses kritik selanjutnya akan dianalisis, direkonstruksi dan digabungkan sehingga menjadi sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang utuh. Pada tahap ini penelitian ini dituntut untuk mempunyai kemampuan imajinatif dalam mengkonstruksi ulang peristiwa masa lalu, berbekal fakta sejarah dengan tetap berdasar pada keilmuan sejarah. Penafsiran yang dilakukan fokus pada Perkembangan Festival Reyog Nasional mulai Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2019.

Tahapan terakhir adalah Historiografi merupakan tahap akhir dari metode penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap klimaks dari penulisan sebuah karya sejarah. Pada tahap ini penulis menyusun dan menulis kembali data yang diperoleh yang dianggap valid dan kredibel untuk menjadi sebuah karya tulis ilmiah sejarah. Pada tahap ini penulis menggabungkan seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi susunan karya penelitian yang berjudul “Perkembangan Festival Reyog Nasional Tahun 2005-2019 Ponorogo”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. SEJARAH FESTIVAL REYOG NASIONAL

Festival Reyog Nasional merupakan kegiatan pelestarian budaya kesenian yang dapat menarik kedatangan wisatawan.<sup>10</sup> Festival Reyog Nasional ini diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo setiap tahun menjelang 1 Muharam (Tahun Baru Islam) secara rutin. Festival Reyog Nasional ini diikuti oleh grup Reyog

<sup>4</sup> Fransisca Ayu Rismayanti, Marjono, Nurul Umamah. “Nasional Festival Reyog Ponorogo as an Effort in Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016”. *Jurnal Historica*. Volume 1. (2017). Hlm. 215.

<sup>5</sup> Subagyo, *Membangun Kesadaran Sejarah*, (Semarang: Unnes, 2013), hlm 103.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), Hlm. 8.9

<sup>7</sup> Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 31.

<sup>8</sup> Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hlm. 108.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, op.cit. halaman 90

<sup>10</sup> Supriono, “Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal Volume*. 14 No. 1 (2020)

Ponorogo maupun luar Ponorogo. Festival Reyog Nasional Ponorogo ini menjadi wujud nyata kepedulian Bupati Soebarkah dalam melestarikan budaya daerah dan memberikan ruang sarana untuk berapresiasi, sarana untuk pentas sehingga dengan ini muncul visi untuk melestarikan. Latar Belakang penyelenggaraan Festival Reyog Nasional adalah upaya menjaga dan meningkatkan nilai Kesenian Reyog Ponorogo yang merupakan aset dari Budaya Nasional. Menunjang program Pemerintah seperti Bidang Kepariwisata di Kabupaten Ponorogo. Dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriah 1 Muharam 1441 H. Memajukan ekonomi masyarakat sekitar Ponorogo dengan adanya penyelenggaraan Festival Reyog Nasional dan Perayaan Grebeg Suro.

Penyelenggaraan Festival Reyog Nasional bertujuan untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan seni Reyog Ponorogo sebagai warisan budaya daerah dalam mendukung Kebudayaan Nasional. Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, kesenian Reyog Ponorogo selalu berkembang tanpa meninggalkan ciri khas tradisionalnya yang sakral. Perlu peningkatan fungsi kesenian daerah sebagai penyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kreativitas seniman selalu berkembang secara positif dan responsif dalam menempuh perjalanan kehidupan seni yang berkualitas dan terarah.

Pada era Bupati Markum Singodimejo Festival Reyog diangkat ke tingkat Nasional dengan di bangun panggung utama. Perkembangan Festival Reyog Nasional dapat dilihat dari meningkatnya pelayanan panitia dalam manajemen penyelenggaraan untuk meningkatkan jumlah peserta. Festival Reyog Nasional pada tahun 1995-1999 tidak menggunakan panggung permanen dan tahun 2000-2009 panggung permanen baru digunakan.

Mekanisme Festival Reyog Nasional pada tahun 2000-2008 tidak jauh berbeda dengan manajemen Festival Reyog Nasional pada tahun sebelumnya. Di sisi lain perkembangan kreativitas garap yang menggembirakan terjadi pada sekitar tahun 2000. Festival Reyog Nasional mengalami perkembangan kreativitas garap secara signifikan. Beberapa grup Reyog menunjukkan geliat yang tumbuh dan berusaha membongkar pakem yang telah ditentukan pada buku pedoman untuk menemukan kreasi baru. Seiring perkembangan kreativitas garap, pada tahun 2005 piala bergilir yang menjadi perebutan di ajang Festival Reyog Nasional berganti status dari piala Suromenggolo menjadi piala bergilir Presiden Republik Indonesia.<sup>11</sup> usaha panitia untuk terus meningkatkan Festival Reyog Nasional melalui piala bergilir ini menyebabkan jumlah peserta yang semakin meningkat.

Tahun 2007 piala Presiden Republik Indonesia yang pertama telah resmi menjadi milik grup Reyog utusan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri adalah juara umum selama tiga kali yaitu pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Para

pemenang yang didominasi dari luar daerah sebagai pemenang grup Reyog menjadi panitia untuk pembentuk kelompok Reyog perwakilan eks-PB (eks Pembantu Bupati) pada Festival Reyog Nasional XIII tahun 2007. Grup Reyog ini merupakan perwakilan dari kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. satu PB mewakili 4 sampai 5 kecamatan, sehingga peserta Festival Reyog Nasional dari grup Reyog lokal Kabupten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan yang diwakili oleh 4 grup Reyog saja untuk mengikuti ajang Festival Reyog Nasional. Panitia mempunyai alasan penggabungan ini diharapkan kreativitas artistik bisa lebih terwadai sehingga kualitas penampilannya meningkat dan mampu bersaing dengan kualitas penampilan yang baik.

Festival Reyog ini tidak diselenggarakan di Ponorogo saja, namun luar kota Ponorogo ada yang menyelenggarakan Festival yaitu Semarak Singo Barong di Solo Jawa Tengah, Festival Reyog se Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, Festival Singo Barong di Batu Jawa Timur dan Festival Reyog Jember/Festival Reyog Tapal Kuda di Jember Jawa Timur.<sup>12</sup> Festival tersebut tidak dianggap pesaing bagi Festival Reyog Nasional. Keberadaannya semakin mendukung dalam penyelenggaraan Festival Reyog Nasional di Ponorogo karena biasanya para juara dari festival Reyog luar kota tersebut nantinya akan dikirim untuk mengikuti ajang Festival Reyog Nasional. Ini dapat digunakan untuk menyaring standar kualitas grup Reyog yang akan ditampilkan dalam Festival Reyog Nasional.

Kelebihan dari Festival Reyog Nasional dibandingkan dengan Festival Reyog di luar kota adalah karena nilai prestisiusnya. Seorang seniman Reyog dianggap kurang sempurna jika belum tampil di Alun-Alun utama Ponorogo dalam rangka Festival Reyog Nasional.

Segi panggung dan pendungnya lebih mewah dibandingkan dengan Festival di luar kota. Festival di luar kota panggungnya bersifat non permanen dan lebih kecil. Peralatan pendukung dalam Festival Reyog Nasional dibuat semaksimal mungkin kinerjanya dengan menggunakan dana yang cukup besar. Kelemahan dari Festival Reyog Nasional adalah pada pelaksanaan Festival Reyog Nasional yang cukup panjang, minimal memakan waktu seminggu. Anggaran besar yang digunakan untuk akomodasi penginapan dan konsumsi selama tinggal di Ponorogo harus disiapkan oleh Grup Reyog yang berasal dari luar kota.

Pada tahun 2016 nama Festival Reyog Nasional berubah menjadi Festival Nasional Reyog Ponorogo. perubahan nama ini disebabkan pada era Pak Muhadi Suyono 5 tahun terakhir alasannya biar beda dan pembedanya hanya pada penekanan bahasa saja hanya persoalan SPOK sebenarnya sama saja.<sup>13</sup>

## **B. TRADISI PANITIA FESTIVAL REYOG NASIONAL SEBELUM PENYELENGGARAAN**

Setiap mendekati hari penyelenggaraan para panitia

<sup>11</sup>Amijaya Dedy Satya, op. cit., Hlm. 93.

<sup>12</sup>Supriono, op. cit., Hlm. 73

<sup>13</sup>Wawancara dengan Shodiq Pristiwanto, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari Jumat, 21 Mei 2021 pukul 09.00 WIB.

Festival Reyog Nasional mempunyai tradisi yang pantang ditinggalkan. Salah satunya adalah mencari pawang hujan untuk pementasan Festival Reyog Nasional. Pawang hujan ini dilakukan dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kelompok tersebut melakukan ritual dengan mengambil tempat yang telah disepakati, biasanya ritual dilakukan di tempat Alun-Alun kota di atas panggung sebagai tempat yang akan digunakan untuk pergelaran Festival Reyog Nasional, namun dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir pawang hujan yang pada awalnya meminta bantuan dukun beralih pada bantuan Kyai.

Selain ritual untuk mencari pawang hujan panitia melakukan tradisi ziarah makam Batoro Katong. Tradisi ziarah makam dilakukan oleh para panitia dengan cara membentuk tim atau kelompok dengan dibantu oleh seorang juru kunci makam. Ziarah makam dilakukan dengan tujuan agar dalam perjalanan panitia Festival Reyog Nasional menyelenggarakan pergelaran selalu diberi keberkahan, perlindungan, kelancaran dan kesuksesan.

Tradisi selanjutnya adalah para panitia Festival Reyog Nasional harus menjalankan tradisi sowan yaitu mendatangi sesepuh Reyog Ponorogo. tradisi ini dilakukan sebagai wujud meminta izin serta memohon do'a restu. Hal ini dilakukan para panitia sebagai wujud menghargai dan menghormati para sesepuh yaitu H. Sukanto, H. Achmad Tobroni Toredjo dan Kesni Gunopati atau Mbah Wo Kucing.

### C. PETUNJUK UMUM FESTIVAL NASIONAL REYOG PONOROGO XIV TAHUN 2008 dan 2019

Berdasarkan Buku Panduan Festival Reyog Nasional XIV Grebeg Suro Tahun 2008 yang dikeluarkan oleh panitia menyebutkan bahwa pertunjukan umum dalam pementasan Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah Festival Reyog Nasional XIV ini terbuka untuk umum dan diikuti oleh peserta khusus dari Kabupaten Ponorogo yang diwakili oleh 21 (Dua Puluh Satu) Kecamatan Se-Kabupaten Ponorogo.<sup>14</sup> Pelaksanaan Festival Reyog Nasional dimulai tanggal 5 s/d 8 Januari 2008. Biaya Pendaftaran peserta Festival Reyog Nasional XIV tidak dipungut uang pendaftaran (gratis). Hal tersebut berbeda dengan ketentuan umum menurut Buku Panduan Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2019 yang dikeluarkan melalui aturan panitia dalam petunjuk umum Festival Nasional Reyog Ponorogo yaitu khusus peserta dari Kabupaten Ponorogo wajib diikuti oleh 5 Grup Reyog ex Pembantu Bupati Ponorogo se Kabupaten Ponorogo.<sup>15</sup>

### D. PETUNJUK KHUSUS FESTIVAL REYOG NASIONAL PONOROGO XIV TAHUN 2008 dan 2009

Berdasarkan Buku Panduan Festival Reyog Nasional

XIV Grebeg Suro Tahun 2008 menyebutkan bahwa petunjuk khusus dalam Festival Reyog Nasional Ponorogo XIV Tahun 2008 adalah setiap Grup Reyog yaitu Pemimpin Grup/Penata Tari diwajibkan untuk mengikuti *technical meeting* dan Panitia dalam pementasan hanya menyediakan lampu penerangan pada malam hari.<sup>16</sup> Pada petunjuk khusus Festival Nasional Reyog Ponorogo XXVI tahun 2019 melalui Buku Panduan Festival Nasional Reyog Ponorogo menyebutkan peserta yang mengikuti *Technical Meeting* adalah Koreografer/Penata Tari, panitia menyediakan peralatan gamelan Reyog dan indek penilaian terdapat Kreativitas Garap Penyajian.<sup>17</sup>

### E. TATA TERTIB PELAKSANAAN FESTIVAL REYOG PONOROGO NASIONAL XIV TAHUN 2008 dan 2009

Berdasarkan Buku Panduan Festival Reyog Nasional XIV Grebeg Suro Tahun 2008 menyebutkan bahwa Tata Tertib Pelaksanaan Festival Reyog Nasional Ponorogo XIV Tahun 2008 adalah Peserta diwajibkan daftar ulang pada waktu yang telah ditentukan di Sekretariat Festival Reyog Nasional XIV.<sup>18</sup> Pada Festival Nasional Reyog Ponorogo 2019 menurut Buku Pedoman menyebutkan peserta saat melakukan daftar ulang menyerahkan formulir pendaftaran yang dilampiri fotocopy KTP pemain Grup Reyog untuk kepentingan pendataan sekretariat Festival Nasional Reyog Ponorogo.<sup>19</sup>

### F. PERKEMBANGAN FESTIVAL REYOG NASIONAL ANTARA TAHUN 2005-2019

#### 1. Perkembangan Tata Busana Dalam Festival Reyog Nasional

Dalam Festival Reyog Nasional tata busana merupakan pakaian lengkap yang digunakan seorang untuk kebutuhan tertentu. Tata busana dalam tarian Festival Reyog Nasional adalah pemakaian sandang dan properti yang dilengkapi aksesoris, mempunyai arti nama dalam peran yang dibawakan. Tata busana tari mempunyai ciri khas atas tari yang dibawakan, sehingga Festival Reyog Nasional memiliki tata busana yang dijadikan ciri khas. Betapapun indah dan menariknya tarian dalam pementasan Festival Reyog Nasional, tanpa menggunakan tata rias dan tata busana yang sesuai dapat menyebabkan berkurangnya nilai indah dan etika pentas itu sendiri. Dalam pementasan Festival Reyog Nasional ciri khas dan busana pemeran berbeda satu dengan lain. Tata busana tersebut sesuai dengan karakteristik dan mempunyai arti tersendiri sebagaimana dalam pedoman tata busana dan rias.<sup>20</sup> Pada umumnya busana pelaku atau peran dalam Festival Reyog Nasional terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning. Arti dan

<sup>14</sup> Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo. *Buku Panduan Festival Reyog Nasional XIV Grebeg Suro Tahun 2008*, (Ponorogo: Festival Budaya Bumi Reyog, 2008).

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo, *op. cit.*, hlm. 2

<sup>16</sup> Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo. *Buku Panduan Festival Reyog Nasional XIV Grebeg Suro Tahun 2008*, *op. cit.*

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo, *op. cit.*, hlm. 3

<sup>18</sup> Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo, *loc. cit.*

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo, *op. cit.*, hlm. 15

<sup>20</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II PONOROGO, *loc. cit.*

makna dari warna tersebut adalah

- Warna Hitam melambangkan Sifat yang berwibawa, tenang dan berisi
- Warna Merah melambangkan berani sesuai dengan karakter dari tari yang heroik
- Warna Putih melambangkan keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci
- Warna Kuning melambangkan cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan

Dalam Festival Reyog Nasional peserta diwajibkan menggunakan busana yang telah ditentukan oleh panitia menurut buku pedoman dasar Kesenian Reyog, seperti

#### a. Penari Warok Tua

Warok Tua dalam pementasan Festival Reyog Nasional menggunakan busana seperti

- a) Celana panjang gerigan panaragan ini merupakan celana panjang berwarna hitam, panjangnya sampai sebatas mata kaki. Model kombok Panaragan tidak terlalu kombok dan tidak terlalu ketat, lebar bawah  $\pm 22$  cm. Jahitan samping tampak benang tindasnya, celana tanpa hiasan apapun.
- b) Kain panjang latar ireng (dasar hitam) merupakan jarit atau kain panjang latar ireng (dasar hitam), berarti kain panjang tersebut warna dasarnya hitam sedang corak batiknya warna coklat yang tidak ditentukan.
- c) Stagen disebut centhing. Stagen ini berasal dari desa Menang yang mempunyai warna coklat bergaris lereng putih, panjang  $\pm 4$  meter dan lebar 10 cm.
- d) Epek timang hitam polos ini terbuat dari kain beludru polos warna hitam, dengan timangan gesper warna putih berhiaskan permata.
- e) Keris gabelan ini bagian rangkanya berbentuk pendek dan tumpul. Gabel adalah nama desa yang mempunyai model keris tersebut, terlat di Kecamatan Kauman. Pemakaian keris ini diselipkan pada stagen lipatan terakhir tepat pada punggung.
- f) Baju Wakthung terbuat dari kain warna hitam, model kancing depan tepat tengah dada sebanyak 7 buah dan dua kancing leher (kecil), terbuat dari swasa berwarna kuning. Model jahitan ujung mempunyai ciri khas Ponorogo. kata Wak Thung berasal dari kata krowak dan buthung yang berarti berlobang bagian buthung (panggung)
- g) Jam kantong ini berbentuk bulat dan dimasukkan ke dalam saku, sehingga aksesoris menambah keanggunan si pemakai. Ujung rantai tersebut biasanya dihiasi dengan kuku harimau atau uang emas
- h) Kolor untuk Warok Tua ini lebih besar dibanding dengan kolor yang digunakan penari Warok Muda. Garis tengah  $\pm 4$  cm
- i) Iket modang ini merupakan iket kepala yang berwarna coklat, hanya dipakai oleh Warok Tua saja. Cara pemakaian model mondolan dan deblengan seperti para penari Warok.
- j) Sandal kosek ini terbuat dari kulit warna hitam dan model

jepit.

- k) Tongkat atau teken ini biasanya terbuat dari kayu atau bambu jantan.<sup>21</sup>

#### b. Penari Warok Muda

Penari Warok Muda dalam pementasan Festival Reyog Ponorogo menggunakan busana seperti

- a) Celana Hitam Kombok Panaragan ini hanya memiliki lebar bawah 36 cm.
- b) Kain panjang latar ireng model pending dengan lebar lipatan lima jari.
- c) Sabuk othok ikat pinggang ini terbuat dari kulit berwarna hitam yang memiliki lebar  $\pm 10$  cm
- d) Kolor terbuat dari benang katun lawe berwarna putih, panjang 2 meter dengan garis tengah  $\pm 3$  cm. Kedua ujungnya benang terurai.
- e) Iket gadhung merupakan iket kepala warna hitam model singkalan.
- f) Keris gabelan hanya dipakai diselipkan bagian depan.
- g) Baju penadon ini berwarna hitam polos (tidak diisi barwarna merah), model tanpa krah dengan tiga saku bagian bawah dibelek.<sup>22</sup>

#### c. Penari Jathil

Penari Jathil dalam pementasan Festival Reyog Nasional menggunakan busana seperti

- a) Celana Dingkikan model Kepanjen. Celana sepanjang bawah lutut terbuat dari kain beludru warna hitam yang dibordir dengan monte kuning emas tepat selutut sampai paha.
- b) Kain panjang Parang Barong ini lerengnya lebih kecil dari kain yang dipakai Klana Sewandana. Sebelum dipakai diwuru selebar tiga jari, sepanjang separo kain. Pinggirnya berwarna putih polos tidak kelihatan (dimasukkan). Cara pemakaiannya setelah diwuru dilipat menjadi dua bagian yang sama. Lipatan wiru kelihatan diluar. Peraga membuka kedua kakinya, lalu kain yang sudah dilipat dikenakan. Pinggiran kain menghadap ke atas, sedangkan wiron terletak disebelah kanan. Kain sebelah kiri dililitkan pada pinggang, sedangkan kanan yang diwuru bagian dalam ditarik ke bawah, sehingga terbentuk model kepanjen (Keprajuritan), panjang wiru jangan sampai terlalu turun (rendah) sehingga tidak mengganggu gerak apabila penari sudah menggunakan peralatan eblek.
- c) Bara-bara samir berwarna hitam dari kain beludru dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas. Bara-bara diletakkan di sebelah kanan sedangkan samir yang terbelah diletakkan pada sebelah kiri.
- d) Sampur yang digunakan penari Jathilan ini sebanyak dua helai berwarna merah dan kuning, semua ujungnya diberi gombyok greji warna kuning emas atau renda gombyok kuning, cara pemakaian sampur diikatkan pada epek timang, sampur merah tampak depan sedangkan sampur kuning tampak belakang.

<sup>21</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II PONOROGO. *op. cit.*, hlm. 51

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 53

- e) Epek hitam terbuat dari kain beludru warna hitam dihias dengan bordir monte warna kuning emas, bertimangan warna putih yang dihiasi dengan permata warna putih.
- f) Stagen cinde berwarna merah sepanjang 4 meter, lebar 10 cm.
- g) Baju hem lengan panjang berwarna putih.
- h) Gulon ter dari kain beludru warna hitam yang dihias dengan greji warna kuning emas. Gulon ter adalah hiasan di sekitar krah dan pundak yang menggambarkan khas tamtama.
- i) Kace adalah kalung yang terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan monte kuning emas. Srempang adalah tanda seorang prajurit siap tempur, terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas. Cara pemakaiannya diletakkan pada pundak kiri, sedangkan kedua ujungnya dikancing tepat pada pinggang.
- j) Srempang adalah tanda seorang prajurit siap tempur, terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan monte warna kuning emas. Cara pemakaiannya diletakkan pada pundak kiri sedang kedua ujungnya dikancing tepat pada pinggang.
- k) Cakep dipakai sebagai pengganti gelang, terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan monte warna kuning emas.
- l) Iket gadung tapak polos berwarna hitam, gadung (batik pinggir).
- m) Binggel berbentuk gelang warna kuning, dikenakan pada kedua pergelangan kaki kanan dan kiri.
- n) Jaranan yang digunakan penari Jathil dalam seni Reyog Ponorogo disebut dengan Eblek memiliki ciri khas tersendiri. Kepala Eblek ini menggambarkan kuda yang sedang bergerak lincah dan tidak memiliki ekor dibelakang. Eblek mempunyai ukuran tinggi depan dengan bagian belakang tidak terpaut banyak. Eblek terbuat dari anyaman bambu halus, sekeliling tepinya berbingkai yang terbuat dari bambu. Warna dasarnya putih dengan motif pakaian kuda yaitu sarungan di bagian kepala.<sup>23</sup>

#### d. Penari Bujangganong

Penari Bujangganong dalam pementasan Festival Reyog menggunakan busana seperti

- a) Celana Dingkikan berwarna hitam seret putih samping dan bawah. Dingkikan artinya sepanjang pertengahan betis, model kolor.
- b) Binggel berwarna kuning emas, yang dipakai pada pergelangan kanan dan kiri.
- c) Embong Gombyok berfungsi sebagai penutup, terbuat dari kain warna dasar hitam yang diberi gombyok dari benang sayet atau benang songket berwarna kuning dan merah.
- d) Epek Timang yang dipakai sebagai sabuk terbuat dari kain beludru warna hitam dibordir dengan monte warna kuning emas, bertimangan putih yang diperindah dengan

permata warna putih.

- e) Stagen hitam polos terbuat dari kain tenun sepanjang 4 meter sedangkan lebar 10 cm.
- f) Cakep hitam terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas ini dipakai sebagai pengganti gelang pada pergelangan tangan kanan dan kiri.
- g) Sampur yang dipakai Bujangganong berwarna merah dan kuning dihiasi kuning emas atau renda gombyok kuning. Sampur merah dipasang tampak depan dan kuning tampak belakang
- h) Baju rompi berwarna merah berseret hitam pada leher, lengan serta lengkung rompi terbuat dari kain warna dasar merah polos.
- i) Topeng Bujangganong memiliki ciri-ciri seperti wajah raksasa, berhidung panjang, mata melotot, mulut terbuka yang menampakkan giginya yang besar tanpa taring. Memiliki wajah merah muda, rambut yang tebal dengan warna hitam dan menutupi pelipis kanan. Topeng Bujangganong ini melambangkan seorang patih muda yang cekatan, cerdas, jenaka, berkemauan keras dan sakti. Pembuatan Topeng Bujangganong ini terbuat dari kayu dan bulu ekor sapi, sedangkan tutup kepala dari kain yang berwarna merah polos dengan ujung kiri dan kanan diberi tali untuk dikaitkan pada leher pemain. Ukuran dari topeng ini memiliki ukuran tinggi 21 cm, lebar 20 cm, panjang 7 cm dan tebal topeng 10 cm.<sup>24</sup>

#### e. Klono Sewandana

Dalam pementasannya Festival Reyog Nasional Klono Sewandono menggunakan busana

- a) Celana panjang cinde warna merah merupakan celana yang panjangnya sampai mata kaki. Tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar, diperkirakan lebar bagian bawah ±22 Cm. Model celana ini adalah celana raja, sehingga apabila dikenakan akan menambah wibawa, sedangkan warna merah menggambarkan Klana Sewandana adalah seorang Raja pemberani.
- b) Kain Panjang atau jarit yang dikenakan sang Raja ini adalah jarit motif Parang Barong berwarna putih. Motif/corak Parang Barong yang dimaksud adalah garis miring lereng besar dengan warna dasar putih. Kain panjang ini dipilih batiknya yang tajam, artinya warna guratannya hitam tajam, sehingga apabila dipakai akan menambah kewibawaan serta memberi kesan anggun, gagah dan berani. Cara pemakaiannya ambil kain panjang parang barong, peganglah kuda ujungnya dengan kedua tangan, sedangkan kaki dibuka selebar bahu. Letakkan kedua ujung kain panjang diatas pundak melewati bawah ketiak, ujung kanan disampirkan pada pundak kiri sedang ujung kiri disampirkan pada pundak kanan. Ujung bawah kanan-kiri dirapikan agar bagian depan membentuk Rampek. Ikatlah pinggang dengan tali yang telah disediakan sebelum memakai ubet atau stagen cinde. Selesaiyna pemakaian stagen, lepaskan kedua

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 32

- ujung yang disampirkan di pundak kanan dan kiri.<sup>25</sup>
- c) Kain beludru berwarna merah dengan bordir greji warna kuning emas disebut Bara-bara samir merah. Bara-bara digunakan sebagai penutup kedua paha, paha kanan dengan bara-bara, sedangkan paha kiri dengan samir (bara-bara pecah).
  - d) Epek merah terbuat dari kain beludru berwarna merah dengan hiasan monte warna kuning, permata dan timangan berwarna putih. Epek merah dapat disebut epek timang. Epek ini dipakai setelah pemakian stagen (ubet) bara-bara samir.
  - e) Stagen yang sering disebut centhing terbuat dari kain cindhe warna merah yang panjangnya 4 meter sedangkan lebar 10 cm.
  - f) Hiasan dari kulit yang disusun serta dihias indah dengan pelusan dan greji berwarna kuning emas dinamakan Uncal. Cara pemakaiannya ditalikan pada epek kanan depan dan kiri depan.
  - g) Klana Sewandana menggunakan dua helai sampur yang berwarna merah dan kuning. Sampur yang digunakan Klana Sewandana dihiasi greji atau renda warna kuning emas yang dapat menambah kewibawaan dan keanggunan dari peran Klana Sewandana. Cara pemakaiannya sampur merah didepan dan kuning dibelakang. Panjang sampur 2,5 meter dan lebar 45 cm, pemakaian sampur cukup dimasukkan ke dalam epek timang.
  - h) Beludru warna merah yang dihiasi dengan monte berwarna kuning emas dinamakan Kece, cara pemakaiannya seperti kalung.
  - i) Ulur terbuat dari kain beludru warna merah dihiasi dengan monte warna kuning emas. Cara pemakaiannya seperti menggunakan kalung.
  - j) Cakep terbuat dari kain beludru warna merah yang dibordir dengan greji atau monte warna kuning emas. Dipakai sebagai pengganti gelang, kanan dan kiri. Cara pemakaiannya cukup ditalikan pada pergelangan tangan kanan dan kiri adapun bagian yang lancip terletak di atas.
  - k) Klat bahu terbuat dari kulit yang ditatah indah dan dipulas serta dihiasi dengan greji warna kuning emas, adapun macamnya naga rangsang (gagahan), cara pemakaiannya ditalikan pada lengan atas kanan dan kiri.
  - l) Keris blangkrak atau warangka ladrang yang lengkap dengan roncen bunga melati dengan bunga roos merah, dipakai di punggung, masuk pada stagen diubet lipatan terakhir.
  - m) Praba terbuat dari kulit ditatah indah dipulas dengan cat kulit dan dihiasi dengan greji warna kuning emas. Praba ini dipakai pada punggung atas.
  - n) Topeng yang digunakan Klana Sewandana menggambarkan sosok seorang raja muda yang tampan dan berwibawa dari kerajaan Bantarangin. Topeng Klana Sewandana menggunakan mahkota yang menempel di atasnya. Topeng yang menggambarkan raja ini terbuat dari kayu dengan cat dasar warna merah agak muda. Mahkota terbuat dari kulit kerbau yang ditatah dan dipulas
  - o) Pecut Samandiman terbuat dari rotan dibalur dengan benang warna kuning dan diberi jebug warna merah dan kuning. Rotan yang dihiasi dengan jebug dari benang sayet warna merah diselingi kuning sebanyak 5 atau 7 jebug yang berbentuk tongkat lurus. Memiliki panjang 100 cm terbagi menjadi dua bagian yaitu 20 cm untuk pegangan dan 80 cm cemethi yang berhiaskan jebug.
  - p) Binggel berwarna kuning emas yang dipakai pada pergelangan kaki kanan dan kiri.
- f. Pembarong**  
Pembarong dalam pementasan Festival Reyog Nasional menggunakan busana seperti
- a) Calana yang digunakan Pembarong saat pementasan adalah Celana panjang gombyok yaitu celana panjang berwarna hitam bergombyok merah dan kuning. Panjang celana sampai pada mata kaki. Gombyok terbuat dari benang sayet atau benang songket dan gombyok samping lebih pendek dari pada gombyok bawah.
  - b) Embong gombyok digunakan sebagai penutup perut bawah yang berbahan dasar dari kain warna hitam yang diberi gombyok dari benang sayet atau benang songket warna merah dan kuning.<sup>26</sup>
  - c) Epek ini berbahan dari kain beludru berwarna hitam, dibordir dengan monte warna kuning emas. Penggunaannya ikat pada pinggang.
  - d) Stagen ini terbuat dari kain cindhe warna merah dengan panjang 4 meter dan lebar 10 cm.
  - e) Cakep terbuat dari kain beludru warna hitam dihiasi dengan bordir monte warna kuning emas.
  - f) Baju Kimplong merupakan kaos singlet yang hanya berpundak sebelah kiri saja, terbuat dari kain warna merah dengan strip hitam pada seluruh tepinya.
- g. Pengrawit**  
Pengrawit dalam pementasan Festival Reyog Nasional menggunakan busana seperti
- a) Celana panjang gerigan panaragan ini merupakan celana panjang berwarna hitam, model kombok Panaragan tidak terlalu kombok dan tidak terlalu ketat, lebar bawah  $\pm 22$  cm. Jahitan samping tampak benang tindasannya, celana tanpa hiasan apapun.<sup>27</sup>
  - b) Kain panjang (jarit) parang barong berwarna dasar putih, kain panjang model pending dengan lebar lipatan lima jari.
  - c) Kolor terbuat dari benang katun lawe berwarna putih, panjang 2 meter dengan garis tengah  $\pm 3$  cm. Kedua ujungnya benang terurai.
  - d) Sabuk othok ikat pinggang ini terbuat dari kulit berwarna hitam yang memiliki lebar  $\pm 10$  cm.
  - e) Baju penadon Baju penadon ini berwarna hitam polos (tidak diisi barwarna merah), model tanpa krah dengan

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 25<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 42<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 55



tiga saku bagian bawah dibelek.

f) Ikat kepala adalah Udeng Gadung model jilidan.

Dalam tari modern banyak bermunculan konsep-konsep baru yang merujuk pada tema perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari atau kebudayaan yang ada pada saat ini, sehingga dalam hal busana dan kostum penari disesuaikan dengan konsep tari itu sendiri.<sup>28</sup> Festival Reyog Nasional mengacu pada tradisi yang ada dalam kesenian Reyog.



Gambar 1 : Festival Nasional Reyog Ponorogo 2017

Sumber : Instagram @reyogmagz

Adanya perkembangan kostum pada Festival Reyog Nasional seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2015 peserta dapat menggunakan hijab dan celana panjang untuk penari wanita dengan ketentuan warna hijab hitam dan celana hitam.<sup>29</sup> Penggabungan antara jilbab, kerudung dan menggunakan kaos kaki disebut dengan hijab yang memiliki arti untuk menutup aurat. Sedangkan sejenis pakaian longgar untuk menutupi seluruh tubuh wanita muslimah disebut dengan jilbab.<sup>30</sup> Hijab dan celana hakikatnya tidak merubah karakter dan tidak mempengaruhi penilaian. Perkembangan ini ada dari pertanyaan salah satu peserta Festival Reyog Nasional dalam *technical meeting* dan disepakati oleh peserta lainnya sehingga secara substansi tidak akan mempengaruhi estetika dalam karakter dan untuk mendekati keyakinan.<sup>31</sup>

## 2. Perkembangan Sistem Penilaian

Festival Reyog Nasional merupakan agenda tahunan Pemerintah Ponorogo sebagai ajang perlombaan Kesenian Reyog dalam rangkaian Grebeg Suro. mempunyai kriteria penilaian tersendiri terhadap penilaian suatu kompetisi. Kriteria penilaian ini tertulis pada buku panduan Festival Reyog Nasional. Sistem penilaian Festival Reyog Nasional berpedoman pada buku panduan yang telah ditetapkan oleh dewan juri dengan beberapa kriteria penilaian. Kriteria penilaian meliputi Wirogo merupakan penampilan yang

mengilustrasikan perpaduan keselarasan dari berbagai unsur gerakan untuk mencerminkan kualitas peraga sesuai perannya. Wiroso merupakan peran keselarasan yang menggambarkan keselarasan antara karakteristik perwatakan dan jati diri dari peran yang ditampilkan. Hal ini tersirat dalam irama dan paduan tertentu untuk mewujudkan nilai estetika yang sakral, Unsur ini meliputi ketegasan, berwibawa dan angker. Wiromo merupakan perpaduan dari berbagai unsur tari dan nilai seni karawitan. Gerakan dan irama tidak bersamaan namun justru hal inilah yang menimbulkan kesan indah. Kreativitas Garap Penyajian merupakan keselarasan dan keterpaduan hubungan hakikat antara Wirogo, Wiroso dan Wiromo dalam wujud penampilan seni yang mempesona. Pada tahun 1994 – 2006 pedoman dasar memberikan acuan pakem untuk pertunjukkan reyog seperti pertunjukkan Warok selesai kemudian pertunjukkan Jathil, Bujangganong, Klono Sewandono dan Dhadak Merak kemudian selesai.

Kemudian berkembang 2005, 2006 sampai 2010 terdapat masukan dari salah satu juri Festival Reyog Nasional kalau seperti ini terus akan mengalami kejenuhan karena sudah bisa ditebak tata cara pertunjukkan sehingga tidak ada garap alur dinamika yang menarik dan penilainya bisa diakali seperti peserta klono sewandono ini bisa disewa oleh peserta lain.<sup>32</sup> Hal ini menyebabkan kurangnya menata alur menjadi suatu estetika yang menarik dan berbeda. Dari pertimbangan yang telah diperhitungkan kriteria penilaian ini berkembang pada garap iringan, garap penyajian dan penataan alur penyajian dalam satu formula cerita. Bobot dari penilaian pada tahun 2010 ditingkatkan pada garapan iringan dan garapan alur karena garapan ini paling sulit seperti menata membuat iringan, menata membuat alur itu agar menarik dan berbeda dengan yang lain. Bobot penilaian ini ditingkatkan dengan tujuan muncul variasi baru dalam Festival Reyog Nasional sehingga pertunjukkan tidak jenuh dan tidak hanya menggarap gerakan saja namun tidak merubah dari konsep cerita reyog. Garap iringan terdapat acuan batasan terhadap pola iringan reyog bisa dikembangkan asalkan sesuai dan mampu mempertebal tujuan dari garap tari reyog sendiri namun tidak diperkenankan memasukkan unsur instrumen diluar pertunjukkan intrumen Festival Reyog Nasional. Dalam perkembangan untuk tata tarian dibuat se kreatif dan estetika mungkin tanpa menghapus kepakeman dari Kesenian Reyog itu sendiri.

Pada tahun 2009 perkembangan sistem akumulasi penilaian menjadi sistem *score*. Indek penilaian dalam Festival Reyog Nasional menggunakan skala nilai 60:100 secara kumulatif dihitung menggunakan *score* pada masing

<sup>28</sup>Ferysca Ike Nurrachma Mulya. Skripsi : “Kajian Historis, Tari Mayang Madu Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2005-2016” (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2020), Hlm. 45.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Dedy Satya Amijaya S.Sn., M., Sn. Arsitik Direktur dan Manager Produksi, Koreografer Padepokan Tari Langen Kusuma pada hari Minggu, 23 Mei 2021 pukul 08.00 WIB

<sup>30</sup>Felix Y. Siauw. *Yuk, Berhijab!*, (Jakarta: Alfatih Press, 2015)

<sup>31</sup>Wawancara dengan Shodiq Pristiwanto, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari Jumat, 21 Mei 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>32</sup>Wawancara dengan Shodiq Pristiwanto, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari Jumat, 21 Mei 2021 pukul 09.00 WIB

masing tari lepas. Tari lepas dalam pertunjukan Festival Reyog Nasional ini adalah tari Jathil, Tari Warok, Tari Klono Sewandono, Tari Bujanganong, Pembarong dan pengrawit. Khusus tari lepas masing masing dinilai menggunakan kriteria yang harus memenuhi tuntutan yaitu wiraga, wirama dan wirasa serta penyajian. Jadi bukan akumulasi nilai yang diambil tapi bagaimana seorang juri menentukan ranking terbaik dari peserta itu kemudian dari ranking ini akhirnya dipadukan muncul *score*. Hasil *score* dari setiap juri ini nanti akan dibahas dalam rapat juri. Sistem *score* ini diharapkan dapat meningkatkan sistem akurat dalam objektivitas.<sup>33</sup>

Penjabaran penilaian dengan menggunakan sistem *score* dalam penilaian Festival Reyog Nasional adalah

1. Hasil rekap data penilaian pada masing masing dewan pengamat di buat rangking 10 penampilan terbaik di urutkan dari jumlah nilai paling tinggi sampai terendah.
2. Setelah dari masing dewan pengamat di peroleh rangking 10 besar
3. Selanjutnya dilakukan pengayaan dimana grup Reyog A salah satu dari grup yang masuk 10 besar pada dewan pengamat I berada di posisi ranking 1 maka di beri *score* 10, kemudian di dewan pengamat II berada di rangking tiga maka diber *score* 8 dan di dewan pengamat III berada di ranking dua maka diberi *score* 9.
4. Sehingga untuk memperoleh hasil akhir *score*, dilakukan penjumlahan dari *score* masing-masing dewan pengamat, masih mngacu contoh di atas maka jumlah *score* grup Reyog adalah  $10+8+9=27$  dan seterusnya hingga kesepuluh grup Reyog yang masuk rangking selesai.
5. Hasil selanjutnya diperoleh setelah masing-masing dari grup masuk 10 besar di ketajui akumulasi *score*nya dan dibuat lagi ranking yang di urutkan dari *score* paling tinggi sampai paling rendah sehingga dapat di ketahui hasil ranking 10 besar penampilan terbaik dari hasil akumulasi tiga dewan pengamat.

PENILAIAN FESTIVAL NASIONAL REYOG PONOROGO PERAYAAN GREBEG SURO TAHUN .....					
					No Peserta
					<input type="text"/>
NILAI	KEPENARIAN	KOREOGRAFI	PENYAJIAN	KEMANTABAN	JUMLAH
	PENATA MUSIK				

Dewan Pengamat

Gambar 2 : Lembar Penilaian Festival Nasional Reyog Ponorogo

Sumber: Bapak Marji, S.Pd,

Ketatnya kompetisi dalam Festival Reyog Nasional,

para dewan pengamat sepakat untuk memperhatikan perkembangan kreativitas garap, koreografi dan iringan sebagai pertimbangan penting dalam pengamatan.<sup>34</sup>

Pada malam penutupan, Tim Dewan Pengamat bertugas membacakan berita acara hasil dari penilaiannya. Berita acara ini disusun pada saat sidang Dewan Pengamat. Dalam menentukan pemenang dari Festival Reyog Nasional pada saat sidang, Dewan Pengamat memiliki suatu prioritas penuh untuk menentukan 10 Besar Penampilan Terbaik dan Juara Umum, sementara untuk tropi kategori 10 Pembina Reyog berada pada wilayah kebijakan Tim Pelaksana.

### 3. Perkembangan Penghargaan

Pada Festival Reyog Nasional akan dipilih 10 grup Reyog Unggulan terbaik dengan ranking 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan masing-masing berhak mendapat trophy, piagam penghargaan dan bantuan uang pembinaan. Penghargaan merupakan salah satu daya tarik untuk mengikuti suatu kompetisi yang digelar dengan prestasi tertentu. Penghargaan ini diberikan dengan cara harus mendapatkan peringkat sampai memenangkan suatu perlombaan yang digelar. Penghargaan merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberikan dorongan pada peserta untuk memperoleh sesuatu. Penghargaan ini diberikan sebagai wujud kepuasan peserta yang memberikan hasil baik dan pujian. Penghargaan adalah imbalan yang diberikan oleh satu pihak ke pihak yang lain untuk merekrut, memotivasi, dan mempertahankan orang-orang yang cakap di bidangnya.<sup>35</sup> Artinya, penghargaan ini diberikan salah satunya untuk memotivasi para peserta FRN supaya dapat memberikan penampilan terbaiknya pada saat diatas panggung. Selain itu, penghargaan ini juga berfungsi untuk semakin menambah kreativitas dan mempertahankan gelar juara bagi tim yang mendapatkan penghargaan di event tahunan ini. Dalam dunia kompetisi seni penghargaan memberikan seperti piagam Presiden RI, sertifikat kejuaraan, hadiah yang menarik. Dalam suatu kompetisi atau perlombaan, penghargaan ini diberikan untuk dijadikan sebuah motivasi dan semangat bagi peserta untuk mengikuti suatu kompetisi. Penghargaan ini nantinya dapat digunakan sebagai prestasi dalam diri secara akademik maupun non akademik.

Pada Festival Reyog Nasional tahun 2008 terdapat penghargaan bagi peserta Festival Reyog Nasional sebagai berikut :

1. Pada festival Reyog Nasional XIV grebeg suro tahun 2008 akan dipilih 10 (sepuluh) grup Reyog dengan penyaji terbaik dengan ranking 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Masing-masing berhak mendapatkan :
  - a. Untuk grup Reyog Penyaji Terbaik ranking 1, 2, 3, 4 dan 5 masing-masing berhak mendapatkan Trophy, piagam penghargaan serta bantuan uang

<sup>33</sup>Wawancara dengan Dedy Satya Amijaya S.Sn., M.Sn., Artistik Direktur, Manager Produksi dan Koreografer Padepokan Tari Langen Kusuma Ponorogo pada hari Minggu, 23 Mei 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Shodiq Pristiwanto, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari Jumat, 21 Mei 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>35</sup>Mathis L Robert dan John Jackson. *Human Resource Management: Manajemn Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006)

- pembinaan.
- b. Untuk grup Reyog Penyaji Terbaik ranking 6, 7, 8, 9 dan 10 masing-masing berhak mendapatkan Trophy dan piagam Penghargaan.
2. Grup Reyog Penyaji Terbaik Ranking 1 berhak mendapat Trophy “Presiden Republik Indonesia” dan wajib mengembalikan pada tahun berikutnya untuk diperebutkan kembali. Bagi grup Reyog pemegang Trophy bergilir “Presiden Republik Indonesia” yang meraih 3 (tiga) kali berturut-turut berhak memboyong Trophy bergilir “Presiden Republik Indonesia” selamanya.
  3. Selain penghargaan sebagaimana tersebut pada point 1 dan 2 diatas juga akan dipilih :
    - a. 5 (lima) Pembina Reyog Terbaik
    - b. Piagam Penghargaan kepada seluruh Peserta Festival Reyog Nasional XIV

Festival Reyog Nasional merupakan suatu ajang kompetisi yang memberikan penghargaan bagi pesertanya. Pada tahun 2008 perkembangan penghargaan dalam Festival Reyog Nasional terletak dalam penghargaan Penyaji Terbaik, Penata Tari Terbaik dan Penata Musik Terbaik.<sup>36</sup>



Gambar 3 : Festival Nasional Reyog Ponorogo 2018  
Sumber : Instagram @reyogmagz



Gambar 4 : Festival Nasional Reyog Ponorogo 2018  
Sumber : Instagram @reyogmagz

#### G. PENGARUH FESTIVAL REYOG NASIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS SENI REYOG

Festival Reyog Nasional yang diikuti dari berbagai daerah memberikan pengaruh yang menyeluruh terutama pada kelompok tari seperti Jathil, Warok, Bujangganong. Kekayaan ragam gerak secara umum menyebabkan sistem pola pertunjukkan ikut berkembang. Masyarakat Ponorogo semakin berkembang terhadap apresiasi tentang bagaimana estetika panggung dan mengenal bagaimana elemen-elemen untuk membuat satu konsep pertunjukkan panggung.<sup>37</sup> Munculnya grup Reyog yang didukung oleh Perguruan Tinggi seni membawa warna baru dalam seni Reyog yang ada di daerah. Dalam Reyog ini tentunya dinamis tentang garapan, tentang bentuk kreativitas yang mana Reyog yang tampil era 5 tahun terakhir dengan Reyog yang tampil pada 10 tahun terakhir jelas berbeda dan memiliki perkembangan. Tingkat keberanian dalam mengeksplorasi gagasan sampai bentuk kreativitas mengalami perkembangan.

Perkembangan kreativitas garap. Grup Reyog menunjukkan geliat untuk berkembang dan berusaha keluar dari pakem untuk menemukan wajah baru dalam penampilannya. Pada penampilan grup Reyog dari DKI Jakarta, Pemkab Wonogiri, Surabaya, dan SMU 1 Ponorogo penampilan mereka tidak sesuai buku pedoman yang dimulai dari tokoh Warok, Jathilan, Bujangganong, Klana Sewandana, dan Dhadak merak. Penampilan mereka masukkan bagian tari lepas secara acak, adegan introduksi

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Shodiq, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari jum'at, 21 Mei 2021 pukul 08.22 WIB

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Shodiq, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari jum'at, 21 Mei 2021 pukul 08.22 WIB

dan pola lantai yang rumit. Hal ini disebabkan orang berlatar belakang pendidikan seni yang menimbulkan pertimbangan estetika panggung sangat dikuasai. Menurut beberapa kalangan seniman Reyog lokal mengatakan perkembangan penampilan mereka menggunakan pola garap dramatari wayang gaya Surakarta dan Yogyakarta. Faktanya penampilan yang disuguhkan oleh grup Reyog DKI Jakarta, Pemkab Wonogiri, Surabaya dan SMU 1 Ponorogo mampu memikat hati Dewan Pengamat sekaligus penonton. Keputusan Dewan Pengamat pada akhirnya menjadikan grup Reyog mereka berada di urutan teratas 10 besar penampilan terbaik Festival Reyog Nasional.

Festival Reyog Nasional memberikan pengaruh terhadap kesenian Reyog salah satunya adalah kreatifitas seni Reyog yang ditunjukkan dengan perkembangan musik, seni tari dan seni musik merupakan suatu hubungan yang berkaitan. Media gerak pada seni tari kurang pas tanpa adanya seni musik sebagai pengiringnya seni tari tersebut. Musik sangat diperlukan dalam pembangunan struktur dramatik pada suatu bentuk penyajian tari. Musik dapat menggambarkan sebagai suasana peran yang dimainkan. Kesenian Reyog Ponorogo yang mempunyai fungsi sebagai tetabuhan dan penggiring pagelaran Kesenian Reyog yang sangat dominan disebut dengan kesenian Reyog Gamelan. Gamelan Reyog Ponorogo ini memiliki keistimewaan mampu menggetarkan jiwa dan menggerakkan hati orang disekitar tanpa adanya seorang penari. Ciri-ciri khusus pada Gamelan Reyog Ponorogo adalah Kendang Reyog lebih besar dan panjang, bagian tutup menggunakan belulang yang kuat, kalau dimainkan dapat menggetarkan hati para pendengar. Macam-macam gamelan Reyog Ponorogo adalah Terompet yang bermanfaat untuk mengiringi lagu/melodi dan sebagai nada aba – aba sebelum gamelan dimainkan. Peniup terompet Reyog Ponorogo mempunyai keistimewaan yaitu dapat membunyikan terompet terus-menerus tanpa berhenti selama gamelan berbunyi dengan pengaturan nafas yang mungkin tidak bisa dimainkan peniup terompet lainnya. Aba-aba saat mulainya gending disebut dengan Kendang. Kendang ini memiliki fungsi sebagai pengiring gerakan tari dan pemangku irama (pengendali dan pengatur tempo dalam cepat lambatnya gending. Ketipung berfungsi sebagai penambah rempeg/meriahkan gending. Cara menabuhnya dipukul dengan alat pemukul yang lentur disela sela pukulan kedua kenong. Kethuk dan Kenong berfungsi sebagai ritmis dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap sesuai dengan tempo gending itu sendiri, dimana kenong pada pukulan genap mesti dibarengi dengan gong. Kempul berfungsi sebagai bas dipukul bersamaan dengan kenong pada pukulan genap. Angklung berfungsi sebagai pengiring di sela – sela kethuk dan kenong, namun kadang bisa bersamaan menurut

bentuk gendingnya.

Pada perkembangannya musik dalam Festival Reyog Nasional pada tahun 2005 mengalami perkembangan yaitu pada Kecamatan Babadan dalam garapan musiknya dibuat lebih kreatif dengan memasukkan gamelan Reyog Ponorogo dengan nada baru yang ketukannya lebih cepat, lepas dari pakem musik Reyog pada umumnya.<sup>38</sup> Kreasi nada barunya ramai, sehingga mendapat teguran dari Yayasan Reyog. Tahun 2007 peserta dari team Simo Budi Utomo memasukkan vokal putri sinden dari sambit dan sempat membuat Dewan Pengamat dan penonton kaget.<sup>39</sup> Setelah itu mulai banyak grup Reyog yang memasukkan vokal putri.

Dalam pertunjukkan visual penari, gerak merupakan gejala primer dari manusia yang tidak dapat terlepas keberadaannya sebagai media paling utama untuk menyatakan keinginan. Gerakan dalam tari adalah suatu yang paling mendasari. Pemerintah Kabupaten Ponorogo bersama Yayasan Reyog Ponorogo membuat panduan gerakan baku khas pertunjukkan Reyog Ponorogo. Isi dari panduan ini menyangkut nama ragam dan teknik gerakan khusus dalam gerak tari Reyog Ponorogo. Bakuan ini dibuat dengan tujuan setiap tokoh penari mempunyai acuan dalam melakukan gerakannya. Pertunjukkan dalam Festival Reyog, ragam gerak yang dimainkan menjadi bagian penting dengan komposisi koreografi memerlukan pengembangan gerak lain yang mendukung dinamika dan kreativitas pertunjukkan. Koreografi dalam menata gerakan menjadi faktor yang penting untuk mencapai akumulasi garap kreativitas.<sup>40</sup> Festival Reyog Nasional tumbuh dan berkembang setiap tahunnya, mereka giat meningkatkan kualitas kepeniaran dari waktu ke waktu untuk dapat bersaing. setiap penampilan kelompok peserta festival memberikan penampilan yang berkualitas.

Dalam Festival Reyog Nasional, Warok dan Jathil yang semula gerakannya baku, saat ini mulai mengalami perkembangan. Muncul gerakan tanpa nama, seperti gerakan pohon tertiuip angin, dan urutan penyajiannya tidak ada kebakuan.<sup>41</sup> Kebebasan kreatif dalam menentukan alur dimanfaatkan oleh peserta Festival Reyog Nasional dan keluasan ini menciptakan ruang kreatif yang dinamis.

Dari sisi cara menggunakan atributnya juga mengalami perkembangan salah satunya cara menggunakan eblek. Eblek Reyog Ponorogo yang digunakan pada saat pementasan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu bentuk kepalanya mengilustrasikan kuda yang sedang bergerak dengan lincah. Bagian depan lebih tinggi sedangkan bagian belakang tidak berekor panjang. Bahan eblek terbuat dari anyaman bambu halus, tepinya berbingkai yang terbuat dari bambu atau rotan. Penari Jathil pada saat pementasan menggunakan eblek yang diibaratkan sedang menunggangi

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Marji, S.Pd. Staf Seksi: Seni Budaya, Bidang Kebudayaan. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab.Ponorogo pada hari Minggu, 22 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Marji, S.Pd. Staf Seksi: Seni Budaya, Bidang Kebudayaan. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab.Ponorogo pada hari Minggu, 22 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan Shodiq Pristiwanto, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo pada hari Jumat, 21 Mei 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Marji, S.Pd. Staf Seksi: Seni Budaya, Bidang Kebudayaan. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kab.Ponorogo pada hari Minggu, 22 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB

seekor kuda. Eblek dahulunya digunakan dengan cara ditali dibagian pinggang penari namun seiring perkembangan jaman eblek digunakan dengan cara tidak ditali. Hal ini disebabkan agar penari Jathil lebih mudah memainkan ebleknya.<sup>42</sup> Perkembangan kreasi garap praktisi Reyog di Ponorogo ini dipengaruhi oleh kalangan akademisi seni dalam kompetisi Festival Reyog Nasional.

#### **H. HAMBATAN DALAM FESTIVAL REYOG NASIONAL**

Pada awal penyelenggaraan Festival Reyog Nasional sering kali terjadi konflik. Salah satunya sering terjadi praktik jual beli penari yang menampilkan Festival Reyog Ponorogo. sejak tahun 1995 sering terjadi praktik saling pinjam meminjam penari, banyak penari yang merangkap di beberapa grup Reyog untuk ditampilkan pada ajang Festival Reyog Nasional. Grup Reyog lokal banyak mengalami kekurangan personel penari yang telah ditentukan dalam buku panduan Festival Reyog Nasional, hal ini yang menyebabkan para grup Reyog sering terjadi pinjam - meminjam penari dari sanggar atau grup Reyog lainnya. Pada Festival Reyog Nasional XVI tahun 2009 sanggar Probo Wengker tampil mewakili grup Reyog dari Kabupaten Waropen Papua dan grup Reyog Kota Balikpapan. Keterbatasan waktu dalam mempersiapkan penampilan, menyebabkan anggota sanggar Probo Wengker melaksanakan gladi bersih di panggung utama Alun-Alun Ponorogo setelah pargelaran Festival Reyog Nasional selesai yaitu pada malam hari.<sup>43</sup> Pada saat yang sama para panitia penyelenggara belum mampu memberikan kebijakan untuk melarang praktik pinjam - meminjam penari tersebut karena penerapan format buku panduan festival belum sepenuhnya bisa terealisasi dengan baik sejak awal penyelenggaraan Festival Reyog Nasional. Festival Reyog Nasional pertama kali masih menggunakan panggung semi permanen. Panggung permanen belum menggunakan atap sebagai pelindung dari cuaca hujan dan menyebabkan terhambatnya pelaksanaan Festival Reyog Nasional. Tahun 2006 mulai dilengkapi dengan atap semi permanen namun belum sepenuhnya melindungi di saat hujan sehingga seringkali panitia menghentikan penampilan grup peserta.

Penghambat lain adalah tanggapan dari anggota DPRD Ponorogo yang menjadi salah satu kritik yang kini mulai gencar disuarakan anggota DPRD Ponorogo pada saat itu adalah masalah anggaran perayaan Grebeg Suro. Anggota dewan menganggap penyelenggaraan Grebeg Suro hanya menghambur-hamburkan uang tanpa memberikan pemasukan yang sebanding dengan pengeluaran APBD.

#### **I. DAMPAK FESTIVAL REYOG NASIONAL TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT PONOROGO**

Konsep dari Festival Reyog Nasional dikemas oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan menarik dan bisa dijadikan sebagai wisata budaya. Festival Reyog Nasional ini

memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar Kabupaten Ponorogo. Festival Reyog Nasional merupakan wujud perlindungan dan pelestarian kebudayaan Ponorogo salah satunya pada dinas pariwisata. Bagi Dinas Perindustrian dan koperasi kegiatan ini merupakan upaya untuk menggerakkan bisnis bagi para UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan koperasi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Bagi dinas pendapatan daerah tentunya pelaksanaan acara ini merupakan upaya meningkatkan pendapatan Kabupaten Ponorogo. Bagi para seniman dan grup Reyog acara ini merupakan ajang untuk memberikan penampilan yang terbaik untuk menang sebagai meningkatkan nama grup Reyog dan meningkatkan pamor. Bagi sekolah acara Festival Reyog Nasional merupakan media untuk menunjukkan kemampuan sekolah dalam mementaskan dan melestarikan kesenian Reyog. Masyarakat Ponorogo yang menonton pementasan ini dapat menonton dan mendapatkan hiburan dari pelaksanaan Festival Reyog Nasional ini.

Pelaksanaan Festival Reyog Nasional dilaksanakan dengan baik. Festival Reyog Nasional merupakan acara komitmen Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan budaya Reyog. Dampak dari pelaksanaan Festival Reyog Nasional bagi masyarakat Ponorogo terutama bagi para seniman Reyog, pengrajin dan pedagang souvenir serta komponen lain yang tidak terkait secara langsung seperti restoran, tempat wisata, pusat pembelanjaan dan pusat oleh oleh. Festival Reyog Nasional mempunyai kemampuan ekonomi yang berdampak terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Ponorogo. potensi ekonomi dalam Festival Reyog Nasional diperoleh dari sektor UMKM, sektor pariwisata, retribusi daerah dan perdagangan serta pajak. Masyarakat sekitar Kabupaten Ponorogo dapat membuat kerajinan tangan yang bisa dijual kepada para pengunjung yang datang, hal ini sangat diuntungkan dengan kondisi tersebut. Tidak hanya sekedar yang murah, yang mahal pun tetap dibuat dan mampu terjual. Hal tersebut membuat profesi masyarakat Kabupaten Ponorogo tidak hanya bergantung pada pertanian tetapi ada tambahan dari membuat kerajinan yang dapat menarik perhatian para pengunjung Festival Reyog Nasional. Jadi wisata budaya Festival Reyog Nasional berdampak positif bagi masyarakat sekitar Kabupaten Ponorogo.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa Festival Reyog Nasional sendiri merupakan agenda tahunan bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Festival Reyog Nasional ini adalah ajang perlombaan yang merupakan suatu rangkaian Grebeg Suro yang dilaksanakan pada malam 1 Muharram atau 1 Suro pada kalender Jawa. Pada era Bupati

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ike Dewi sebagai penari jathil pada hari Kamis, 7 Januari 2021 pukul 13.56 WIB

<sup>43</sup>Amijaya, Dedy Satya, op. cit., Hlm. 98

Soebarkah dalam menyambut 1 Muharam/ 1 Suro yang ditemukan banyak aktivitas masyarakat di Ponorogo mele'kan. Bupati Soebarkah memunculkan ide untuk menggelar acara pertunjukkan kesenian di malam 1 Suro yang dinamakan Grebeg Suro. Pertunjukkan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Ponorogo. Pertunjukan ini meliputi musik tradisional, pertunjukan Ketoprak dan pertunjukan Reyog Ponorogo. Pada perkembangannya perayaan Grebeg Suro banyak digemari masyarakat dan mampu membawa dampak ekonomi pada masyarakat. Perayaan Grebeg Suro menjadi tradisi bagi masyarakat Ponorogo dan setiap tahunnya akan selalu diselenggarakan. Pementasan seni pada perayaan Grebeg Suro memiliki tujuan untuk mendukung, melestarikan dan meningkatkan kesenian Reyog Ponorogo sebagai kebudayaan daerah untuk menunjang kebudayaan tingkat Nasional. Penyelenggaraan Festival Reyog Nasional yang berlangsung selama ini merupakan bentuk dari kelanjutan penyelenggaraan Festival sebelumnya pada tingkat lokal.

Perkembangan sistem kompetisi Festival Reyog Nasional di Ponorogo tahun 2005-2019 mengalami perkembangan dalam perkembangan tata busana, perkembangan sistem penilaian dan perkembangan sistem penghargaan. Tata busana seperti menggunakan hijab dan celana panjang untuk penari wanita. Perkembangan ini muncul dari pertanyaan salah satu peserta Festival Reyog Nasional dalam *technical meeting* dan disepakati oleh peserta lainnya sehingga secara substansi tidak akan mempengaruhi estetika dalam karakter dan untuk mendekati keyakinan. Pada tahun 2009 perkembangan sistem akumulasi penilaian menjadi sistem *score*. Indeks penilaian dalam Festival Reyog Nasional menggunakan skala nilai 60:100 secara kumulatif dihitung menggunakan *score* pada masing-masing tari lepas. Tari lepas dalam pertunjukan Festival Reyog Nasional ini adalah tari Klono Sewandono, Tari Bujangganong, Tari Jathil, Tari Warok, Pembarong dan pengrawit. Khusus tari lepas masing-masing dinilai menggunakan kriteria yang harus memenuhi tuntutan yaitu wiraga, wirama dan wirasa serta penyajian. Jadi bukan akumulasi nilai yang diambil tapi bagaimana seorang juri menentukan ranking terbaik dari peserta itu kemudian dari ranking ini akhirnya dipadukan muncul *score*. Hasil *score* dari setiap juri ini nanti akan dibahas dalam rapat juri. Perkembangan penghargaan dalam Festival Reyog Nasional tahun 2008 terletak dalam Penghargaan Pola Koreografi Terbaik, Penata Tari Terbaik, Penata Iringan Terbaik dan Penyaji Terbaik.

Pengaruh Festival Reyog Nasional dalam kreativitas Seni Reyog tentunya berpengaruh dari aspek musik dan aspek tari seperti Festival Reyog Nasional. Pada perkembangannya musik dalam Festival Reyog Nasional pada tahun 2005 mengalami perkembangan yaitu pada Kecamatan Babadan dalam garapan musiknya dibuat lebih kreatif dengan memasukkan gamelan Reyog Ponorogo dengan nada baru yang ketukannya lebih cepat, lepas dari pakem musik Reyog pada umumnya. Kreasi nada barunya ramai, sehingga mendapat teguran dari Yayasan Reyog. Tahun 2007 peserta

dari team Simo Budi Utomo memasukkan vokal putri sinden dari sambit. Setelah itu mulai banyak grup Reyog yang memasukkan vokal putri.

Dalam sisi gerakan muncul gerakan tanpa nama, seperti gerakan pohon tertiuip angin, dan dari sisi cara menggunakan atributnya juga mengalami perkembangan salah satunya cara menggunakan eblek. Eblek Penari Jathil pada saat pementasan menggunakan eblek yang diibaratkan seperti seseorang sedang mengendarai seekor kuda. Eblek dahulunya digunakan dengan cara ditali dibagian pinggang penari namun seiring perkembangan jaman eblek digunakan dengan cara tidak ditali. Hal ini disebabkan agar penari Jathil lebih mudah memainkan ebleknya.

#### Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai Perkembangan Festival Reyog Ponorogo Tahun 2005-2019 yang merupakan salah satu kesenian Ponorogo, sehingga menjadi masukan bagi Pemerintah untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni Reyog dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar terlebih bagi generasi penerus selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. Wawancara

Bapak Dedy Satya Amijaya S.Sn., M.Sn. Arstistik Direktur dan manager produksi, koreografer Padepokan Tari Langen Kusuma Ponorogo

Bapak Marji, S.Pd, Staf Seksi: Seni Budaya, Bidang Kebudayaan. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo

Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn., Wakil Ketua Bid. Teknis dan Pelatihan Yayasan Reyog Ponorogo

Ike Dewi sebagai Penari Jathil Reyog Ponorogo

##### B. Buku

Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm 89-105

Mathis L Robert dan John Jackson. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006)

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II PONOROGO. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, (Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1993)

Pemerintah Kabupaten Ponorogo & Yayasan Reyog Ponorogo, *Buku Panduan Festival Reyog Ponorogo XIV Grebeg Suro Tahun 2008*, (Ponorogo: Festival Budaya Bumi Reyog, 2008)

Pemerintah Kabupaten Ponorogo, *Buku Panduan Festival Nasional Reyog Ponorogo XXVI*, (Ponorogo: Festival

Nasional Reyog Ponorogo, 2019)

Subagyo, *Membangun Kesadaran Sejarah*, (Semarang: Unnes, 2013)

### C. Jurnal

Fransisca Ayu Rismayanti, Marjono, Nurul Umamah, *“Nasional Festival Reyog Ponorogo” As an Effort to Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016*”. Jurnal Historica. Volume 1

Supriono, *“Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo”* jurnal

Volume. 14 No. 1 2020

### D. Tesis

Amijaya, Dedy Satya, *Manajemen Festival Reyog Nasional Di Kabupaten Ponorogo dan Problematika nya* (Surakarta: Tesis ISI, 2010)

### E. Skripsi

Ferysca Ike Nurrachma Mulya, *Kajian Historis, Tari Mayang Madu Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2005-2016* (Surabaya: Skripsi Unesa, 2020)

Ridho'I, Ronal. 2017. *Doom to Disaster? Industrial Pollution in Sidoarjo 1975—2006*. Dalam Jurnal Lembaran Sejarah. Vol. 13 No. 2

